



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 11 No. 2 September 2021

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

STRUKTUR FORMAL KAKAWIN KUMUDAWATI

Oleh :

I Putu Wiyasa

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Bali

E-mail: iputuwiyasa09@gmail.com

Diterima 09 Juli 2021, direvisi 23 Agustus 2021, diterbitkan 31 September 2021

Abstrak

Kakawin Kumudawati is kakawin taken from the story of Tantri. Kakawin Kumudawati is a telltale about the friendship of a pair of geese and a pair of turtles at Kumudawati Lake. This kakawin is classified into Minor kakawin because Kakawin Kumudawati is a new Kakawin; hence it is interesting to be studied in terms of the formal structure. Several formal structures of the kakawin are studied, namely, guru laghu, wreta, matra, gana, canda, carik, pada, pupuh, and alamkara.

The structure analysis of the Kakawin Kumudawati is done for knowing the regularity of Kakawin Kumudawati in the guru – laghu, wretta – matra, pada and Gana principles. Guru and Laghu in the Kakawin Kumudawati are composed of three groups into one unit called Gana. Thus, Gana units are arranged into Mantra. The total of the words (Wreta) and Mantra form Canda. The compositions of Canda were written into the old Javanese language formed Kakawin Kumudawati. Kakawin Kumudawati uses five metrum, namely, Jagadhita, Basantatilaka, Kilayumenedeg, Rajani, and Indrawangsa metrum.

Kata Kunci : Kakawin, Structure, Tantri

I. PENDAHULUAN

Karya-karya sastra Jawa Kuno seperti *kakawin* dan *parwa* telah lama menarik minat para peneliti baik dari dalam maupun luar negeri. Karya-karya dimaksud tersebar secara luas di masyarakat hingga sampai saat ini sebagian besar dijumpai di daerah Bali dan disimpan di berbagai perpustakaan. Karya-karya sastra Jawa Kuno, begitu diminati oleh sebagian besar masyarakat Bali, lebih-lebih di hati masyarakat pecinta sastra. Ini terbukti dari begitu banyaknya terbentuk kelompok-kelompok *mabebasan* di berbagai desa *pekraman* di Bali.

Istilah *mabēbasan* adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau sekelompok orang, salah satu ada yang membaca dengan menyanyikan atau menembangkan syair *kakawin* dan mengartikan, kadang-kadang ada yang mengulas berupa komentar (Sukartha, 2015 : 2-3). Menurut Medera (1982 : 11-12) *Kakawin* ialah karya sastra berbentuk puisi Jawa Kuno. *Kakawin* merupakan syair Jawa Kuno yang dibangun dalam bentuk wirama dan diikat oleh aturan *guru-laghu*.

Dilihat dari waktu penulisannya *kakawin* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu *kakawin mayor* dan *kakawin minor*. *Kakawin mayor* adalah *kakawin* yang diciptakan atau ditulis pada awal perkembangan karya sastra *kakawin*, yakni pada abad ke-9 sampai dengan abad ke-15 dan diciptakan saat memuncaknya pengaruh kebudayaan Hindu di Jawa (pada zaman Hindu-Jawa) (Zoetmulder, 1985 : 18-25).. Karya sastra yang tergolong dalam *kakawin mayor* antara lain: *kakawin Kakawin Ramayana*, *Kakawin Ārjunawiwāha*, *Kakawin Bharathayuddha*. Sementara karya sastra yang tergolong dalam *kakawin minor*, yaitu *kakawin* yang diciptakan pada akhir periode pemerintahan Kerajaan Majapahit sampai saat ini dan sebagian besar diperkirakan dikarang di Bali seperti: *Kakawin Narakawijaya*, *Kakawin Abhimanyuwīwāha*, *Kakawin Subhādrawīwāha* dan sebagainya.

Adapun *kakawin minor* yang menarik untuk dikaji adalah *Kakawin Kumudawatī* yang dikarang oleh generasi milenial yaitu I Made Arik Wira Putra, S.S., *Kakawin Kumudawatī* mengambil tema dari cerita tantri yang menceritakan tentang sepasang angsa jantan dan betina yang berteman dengan sepasang *empas* jantan dan juga betina yang berada di sebuah telaga yang bernama telaga Kumudawati.. *Kakawin Kumudawatī* tergolong *Kakawin* baru, sehingga sangat menarik dikaji dari segi struktur formalnya.

II. METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Pengumpulan data dengan studi kepustakaan menggunakan Teknik membaca berulang-ulang yang disertai dengan menerjemahkan objek penelitian dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada saat analisis data, data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Proses analisis data dibantu dengan Teknik pemilahan (seleksi) data yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan objek kajian. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengadakan kajian yang bersifat kualitatif.

III. PEMBAHASAN

3.1 Struktur Formal *Kakawin Kumudawati*

Struktur formal puisi Jawa Kuno (*kakawin*) adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau pola struktural puisi Jawa Kuno (*kakawin*). Struktur formal puisi Jawa Kuno (*kakawin*) terindikasi melalui unsur-unsurnya *mātra*, larik, bait, dan *pupuh*. Unsur-unsur pembentuk *mātra* adalah *guru-laghu*, *wrēṭta*, *canda*, dan *Gaṇa* (Suarka, 2009:7). Analisis struktur formal *Kakawin Kumudawatī* dilakukan agar dapat mengetahui keteraturan *Kakawin Kumudawatī* dalam pembentukan kaidah-kaidah *guru-laghu*, *wrēṭta-matra*, *pada* dan *Gaṇa*.

3.1.1 *Guru-Laghu, Wrēṭta, Mātra, Canda, dan Gaṇa*

3.1.2 (a) *Guru dan Laghu*

Ada beberapa pengertian *guru* dan *laghu*. Menurut Zoetmulder (1995:321, 556) *guru* artinya panjang, suku kata panjang dan *laghu* artinya pendek, suku kata pendek. Dalam ejaan tulisan latin *guru* diberi tanda melintang [-] sedangkan *laghu* artinya suara pendek (*hr̥ṣwa*), ringan, rendah, lemah, lincah. *Laghu* dilambakan dengan setengah bulatan [u]. Dalam teks *Canda* prosa, batasan *guru* dan *laghu* disebutkan sebagai berikut.

Guru ngaranya dīrgha, kani surahan, anēngēn, wisarja, nihan, e, ai, o, au antanya, kunēng sang sesanya laghu ngaranya, yapwan ikang kra, kran, kya, kyan, kwa, kwan,

asing haneng harēpira yeka guru ngaranya, yeka sang yogapara ngaranya (Medera, 1996:12)

Terjemahannya :

Yang disebut guru : vokal panjang, yang mendapat sandangan nga, sandangan ra, suku kata tertutup, yang mendapat sandangan ha, dan lagi e, ai o, au. Adapun sisanya dinamakan *laghu*. Akan tetapi, *kra, kran, kya, kyan, kwa, kwan* itu, setiap suku kata yang berada di depannya, itu dinamakan *guru*, disebut *sang yogapara*.

Dalam Aksara Bali, suku kata *guru-laghu* dapat dikenali pada suku kata sebagai berikut yang memakai :

- *tēdong* (o) dapat disamakan dengan vocal ā (a dirgha/ panjang)
- *hulu sari*(l) dapat disamakan dengan vocal ī (i panjang)
- *suku ilut* (U) atau setiap vocal ū (u panjang)
- *taléng* (e) setiap vocal é
- *bisah* (;) atau vocal akhir suatu kata yang ditutup dengan aspirat h
- *surang* () atau vocal yang ditutupi dengan konsonan r
- *cēcěk* (*) atau vocal yang ditutupi dengan nasal ng
- *adēg- adēg*(/) atau akhir yang ditutupi konsonan
- *taléng tēdong* (eo) setiap vocal o
- Suku kata di depan *guwung* (,)
- Suku kata di depan *nanya* (ê)
- Suku kata di depan *suku kembang* (Û)
- Suku kata di depan *dwita* (aksara rangkēp)
- Suku kata di depan *tengen* (suku kata tertutup)

Di dalam teks *Kakawin Kumudawati* yang ditulis dengan aksara Bali, suku kata *guru* dapat dikenali pada suku kata yang memakai :

- 1) tedung (o), misalnya: m Kÿ , 'maka' (*Kak. Kumudawati* I.1.a)
- 2) ulu sari (l), misalnya:kumudwtl 'kumudawati'(*Kak. Kumudawati* II.1.a)
- 3) suku ilut (U), misalnya: pU(xĀ y 'pūrnaya'(*Kak. Kumudawati* I.1.b)
- 4) taleng (e), misalnya: ¾esÛ cĒ 'swecha'(*Kak. Kumudawati* I.1.d)
- 5) bisah (;), misalnya: mÛ ; 'mwah' (*Kak. Kumudawati* I.3.b)
- 6) surang (), misalnya: jĀ(¾ 'jnar' (*Kak. Kumudawati* I.2.b)
- 7) cēcěk (*), misalnya: ni k*¾ 'nikang'(*Kak. Kumudawati* I.2.b)
- 8) adēg-adēg (/), misalnya: su r t/ 'surat' (*Kak. Kumudawati* I.3.c)
- 9) suku kata di depan guwung (,), misalnya: pÉ ni 'prani' (*Kak. Kumudawati* I.3.d)
- 10) suku kata di depan *nanya* (ê), misalnya: hĒ*¾ 'hyang' (*Kak. Kumudawati* I.2.a)
- 11) suku kata di depan suku *kembang* (Û), misalnya: s(wÛ 'sarwwa'(*Kak. Kumudawati* I.2.d)
- 12) suku kata di depan *dwita* (aksara rangkap), misalnya : si dÒ 'siddha'(*Kak. Kumudawati* I.2.b)
- 13) suku kata di depan *tēngēnan* (), misalnya: m \Đ n 'mangkana'(*Kak. Kumudawati* I.4.c)

Sedangkan *laghu* adalah semua aksara *murddha* atau aksara *danti* yang polos, yang tidak memakai sandang (pakaian). Yang disebut aksara *dantia* yakni :
h, n, c, r, k, d, t, s, w, l, m, g, b, \, p, j, y, Zÿ.

Ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya.

Aksara *swalalita* yaitu : x (*na rambat*); ; È (*gantunganca laca* : cha); İ (*ra repa* : rë); Ô (*guwung rëpa* : r); a (*da madu* : dha, da); a (*gantungan da madu*: dha:da); q (*ta tawa* : tha); ~ (*ta latik* : ta);] (*sa saga* : śa); [(*sa sapa* : śa); ò (*la kara* : lë); f (*ga ghora* : gha); v (*bha kembang*: bha); | (*pa kapal* : pha). Selain itu aksara yang memakai sandangan: ii (*hulu*, bersuara i), uu (*suku*, bersuara u) (*pëpët* bersuara ë) juga aksara yang *maguwung*, *mananya*, dan *masuk kumbang* merupakan *laghu* yang bersuara pendek. (Sugriwa, 1977 : 12-13); Zoetmulder, 1985: 321; Medera, 1996: 9-14). Posisi *guru* dan *laghu* sangat menentukan bentuk, nama metrum, dan irama *kakawin* itu. Di dalam tradisi *mabebasan* di Bali, *guru* dan *laghu* juga sering disebut “*hukum kakawin*” (*ugër-ugër kakawin*) (Suarka, 1997:118). Adapun contoh penerapan aturan *Guru Laghu* tersebut dapat dilihat pada bait *Kak. Kumudawatī* sebagai berikut :

Metrum *Basantatilaka* : --u/-uu/u-u/u-u/-ū

tan len ikang talaga manasasāra tujwa
hning wwe dalēm juga ta mānasasāranya
yekang gēnahnya himawan giri parwwa tapwa
yekan arēp tinuju de sira mungsi ika (*Kak. Kumudawatī* IV.2)

Terjemahannya :

tidak ada lain telaga manasasara yang akan di tuju,
di manasasara airnya jernih dan dalam,
tempatny tiada lain terletak di gunung himawan,
itulah yang menjadi tempat tujuannya untuk mengungsi

(b) *Wrëta* dan *Mātra*

Wrëta artinya banyak bilangan atau jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris (*carik*) (Suarka, 2009:11; Medera, 1996:9; Sugriwa, 1977: 12). *Mātra* artinya syarat letak *guru-laghu* dalam tiap-tiap *wrëta* (Sugriwa, 1977:12) atau *mātra* adalah komposisi *guru-laghu* dalam satu bait *kakawin* (Medera, 1996: 9). Oleh karena itu, jumlah suku kata setiap baris dinamakan *wrëta*. Posisi *guru-laghu* dalam setiap baris dinamakan *mātra*.

Penamaan serta irama bait *kakawin* sangat dipengaruhi oleh *wrëta* dan *mātra*. Sekalipun *wrëta* tiap-tiap baris sama, apabila letak *guru-laghu*nya (*mātra*) berbeda, maka berbeda pula nama dan irama *kakawin* tersebut. Sehingga, unsur-unsur *wrëta* dan *mātra* sangat esensial di dalam *kakawin*.

Bait *kakawin* yang memiliki jumlah suku kata sama pada setiap barisnya dinamakan *samawrëta*. Apabila separuhnya sama, misalnya baris pertama sama dengan baris ketiga atau baris kedua sama dengan baris keempat, maka bait *kakawin* dinamakan *ardhasamawrëta*. Sebaliknya, jika jumlah suku kata tiap-tiap baris tidak sama, maka bait tersebut dinamakan *wisamawrëta*. Bait *kakawin* yang memiliki pola letak *guru-laghu* sama pada setiap barisnya dinamakan *samamātra*. Apabila setengahnya sama, baik baris pertama sama dengan baris ketiga, atau baris kedua sama dengan baris keempat, amak bait itu dinamakan *ardhasamamātra*. Sebaliknya, apabila susunan *guru laghu* pada setiap baris tidak sama, maka bait *kakawin* tersebut dinamakan *wisamamātra* (Suarka : 1997:119-120).

Bait-bait *kakawin* yang mempunyai *wrëta* dan *mātra* sama pada setiap barisnya dinamakan *samawrëta samamātra*. Sebagian besar bait-bait *kakawin* dapat digolongkan ke dalam jenis ini karena sebagian besar metrum *kakawin* memenuhi persyaratan ini. Bait-bait *kakawin* yang mempunyai *wrëta* dan *mātra* yang sama hanya sebagiannya saja, dinamakan *ardhasamawrëta ardhassamamātra*. Bait-bait *kakawin* memiliki *wrëta* dan *mātra* tidak sama pada setiap barisnya dinamakan *wisamawrëta wisamamātra*. Bait-bait *kakawin* semacam ini, yaitu yang tergolong *wisamawrëta* dan *wisamamātra* umumnya menggunakan metrum seperti

Sronca (*Āryā*), *Udgatawisama*, *Sorabawisama*, *Wisamatri*, *Poyonidhi*, *Mirangwang* (Sugriwa, 1977). *Kakawin Kumudawati* hanya menggunakan metrum berpola *samawrēta samamātra*, yaitu metrum, *Wirat Jagadhita*, *Basantatilaka*, *Rajani*, *Kilayumanedeng*, dan *Indrawangsa*. Bait-bait yang menggunakan metrum yang tergolong dan *wisamawrēta wisamamātra* tidak ditemukan dalam *Kakawin Kumudawati*.

1. Adapun contoh dari *samawrēta* dan *samamātra* dalam *Kakawin Kumudawati* adalah terdapat pada bait *jagaddhita* dengan jumlah suku kata setiap barisnya sama yaitu 23 suku kata dan komposisi *guru laghu* setiap baris sebagai berikut : ---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū

Cakrāngga pwa aran ikang si laki angsa puti anulusi pwa warṇna ya cakrānggī namaning wadon sama jagan puti anulusa kang katon ika durbudhi pwa aran si pās laki mareng talaga kalawaning ikan wadon strīnya pās ika kachapā nmanira tkaping paparenga sang jaluk nyata. (*Kak. Kumudawati*. III. 1)

Terjemahannya :

Cakangra nama angsa yang jantan dengan bulu berwarna putih,
Cakranggi nama angsa yang jantang dengan bulunya juga tampak berwarna putih,
Durbudi lah nama *empas* yang jantan di telaga bersama dengan yang wanita,
istri dari *empas* kacapa namanya bersama-sama dengan suaminya.

c. *Gaṇa* dan *Canda*

Menurut Sugriwa (1987:6) *mātra* atau letak *guru-laghu* dalam satu *carik* (koma) dibagi-bagi tiga suku kata yang disebut dengan *Gaṇa*. Selanjutnya Suarka (2009:24) menyatakan bahwa *gaṇa* adalah pengelompokan tempat dan susunan *guru-laghu* dalam satu baris *kakawin*. Satuan *gaṇa* terdiri atas tiga *guru* dan atau *laghu*. Menurut *Kakawin Guru-Laghu*, pengertian *gaṇa* dijelaskan sebagai berikut:

*Sampūn ika pratingkah ikanang guru dinlingakēn,
nyātājarēn mwah padulur ing guru laghu wuwusēn,
kwehnya sawargga munggu rikanang wacana niga-niga,
yeka sinanguhan gaṇa ngaranya sipat ing angawi. (KGL IV.1)*

Terjemahannya:

Setelah perihal guru itu dicermati,
selanjutnya, akan diajarkan lagi susunan *guru-laghu*,
banyaknya satu kelompok terdiri atas tiga-tiga suara,
itu disebut *gaṇa*, pedoman mengarang.

Adapun *gaṇa* dapat dibedakan atas 8 macam, yaitu:

1. *Ya-gaṇa* mempunyai susunan *guru-laghu*: u - -
2. *Ra-gaṇa* mempunyai susunan *guru-laghu*: - u -
3. *Ta-gaṇa* mempunyai susunan *guru-laghu*: - - u
4. *Ma-gaṇa* mempunyai susunan *guru-laghu*: - - -
5. *Bha-gaṇa* mempunyai susunan *guru-laghu*: - u u
6. *Ja-gaṇa* mempunyai susunan *guru-laghu*: u - u
7. *Sa-gaṇa* mempunyai susunan *guru-laghu*: u u -
8. *Na-gaṇa* mempunyai susunan *guru-laghu*: u u u (Sugriwa, 1977: 13; Medera, 1996:15)

Tanda *u* berarti *laghu*, dan tanda *–* berarti *guru.gaṇa* ini menyebabkan adanya keistimewaan-keistimewaan *mātra*. Pertama, suku kata terakhir pada setiap baris bersifat netral, boleh dibaca *guru* atau *laghu* (*ū*). Ketiga, apabila suatu *mātra* setelah dibagi ke dalam *gaṇa* menghasilkan sisa dua suku kata, dan suku kata pertama adalah *guru*, *mātra* itu disebut *ga –kara(-u)*. Sebaliknya, apabila suku kata pertama itu *laghu*, maka disebut *la –kara(uu)* (Sugriwa, 1977 : 14; Medera, 1996: 15; Suarka, 1997:122). Metrum yang memiliki *mātra ga –kara* dan *la –kara* adalah metrum-metrum yang memiliki jumlah suku kata (*wrēta*) : 5, 8, 11, 14, 17, 20, 23. Dalam *Kakawin Kumudawatī* terdapat 3 metrum yang memiliki *mātra ga –kara* dan *la –kara*, yaitu:

1. Metrum *Basantatilaka*, jumlah suku kata (*wrēta*) 14, dengan pola *guru laghu* dan komposisi *gaṇa*: --u (*Ta- gaṇa*)/-uu (*Bha- gaṇa*)/ u-u (*Ja- gaṇa*)/u-u (*Ja- gaṇa*)/-ū(*ga- kara*).
2. Metrum *Jagaddhita*, jumlah suku kata (*wrēta*) 23, dengan pola *guru laghu* dan komposisi *gana*: --- (*Ma- gaṇa*)/uu- (*Sa- gaṇa*)/ u-u (*Ja- gaṇa*)/uu- (*Sa-gaṇa*)/uuu (*Na- gaṇa*)/uuu (*Na- gaṇa*)/uuu (*Na-gaṇa*)/-u- (*Ra- gaṇa*)/uū (*la-kara*).
3. Metrum *Rajani*, jumlah suku kata (*wrēta*) 17, dengan pola *guru laghu* dan komposisi *gana* : uuu (*Na- gaṇa*)/ u-u (*Ja- gaṇa*)/ -uu (*Bha- gaṇa*)/ u-u (*Ja- gaṇa*)/ u-u (*Ja- gaṇa*)/ uū (*la-kara*).

Menurut Sugriwa (1977 : 15), *canda* adalah *wrēta* yang telah diisi dengan *gaṇa* dan *mātra* atau *guru-laghu*. *Canda*, *gaṇa*, *mātra*, *wrēta*, dan *guru-laghu* merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan dan esensial pembentuk *Kakawin Kumudawati*. *Guru-Laghu* disusun atas tiga-tiga bagian, menjadi *gaṇa*. *Gaṇa* ditata sedemikian rupa membentuk *mātra*. *Gaṇa* dan *mātra* ini kemudian mengisi *wrēta* sehingga terbentuklah *canda*. Selanjutnya, *canda* ini diisi dengan kalimat-kalimat berbahasa Jawa Kuno sehingga tersusun karya yang dinamakan *kakawin* (lihat Sugriwa, 1977:15). Unsur-unsur *guru-laghu*, *gaṇa*, *wrēta*, *mātra*, dan *canda* merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan membentuk struktur formal *Kakawin Kumudawatī*.

3.1.2 Baris atau Larik atau *carik*, bait atau *Pada* dan *Pupuh*

A. Baris atau larik atau *carik*, bait atau *Pada*.

Baris (*carik*) merupakan konstituen *kakawin* yang terdiri atas susunan kata-kata yang telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan pernyataan jumlah suku kata (*wrēta*) dan kuantitas panjang pendek atau komposisi *matra*. Baris atau *carik* membentuk bait atau *pada* (Suarka, 2009:27)

Bait (*pada*) adalah kumpulan baris (*carik*) yang diikat oleh satu kesatuan makna dan nada. Setiap larik dalam bait-bait *kakawin* Saling berkaitan (Suarka, 2009:27). Secara umum menurut tradisi di Bali, satu bait *kakawin* terdiri atas empat baris atau tiga baris dan bait *kakawin* ini disebut pula dengan *pada*. Pembentukan *carik* atau baris dalam satu *pada kakawin* sangat ditentukan oleh pola *guru-laghu* yang dipakai (Medera, 1997: 7-8).

Dalam *Kakawin Guru-laghu* disebut sloka. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Lwirning canda ta ngaranya,
kweh ni wilangya ng akṣara,
rikanang pada sayati,
patang pada ya sasloka. (KGL, VI.4)*

Terjemahannya :

Jenis-jenis yang disebut *canda*,
Banyaknya jumlah suku kata,
balam satu baris jeda (bait),

empat baris itulah satu *sloka*.

B. Pupuh

Kakawin-kakawin dari Jawa Timur dan Bali, pembagian bab (*pupuh*) itu menurut kesatuan-kesatuan metrum yang sama. Bila metrum berganti maka ini berarti dimulai sebuah *pupuh baru*, dan karena pergantian serupa itu sering terjadi maka jumlah *pupuh* dalam *kakawin-kakawin* yang cukup banyak. Lebih lanjut Zoetmulder (1994:121-129) mengungkapkan, *kakawin* terdiri atas beberapa bait yang berturut-turut memakai *metrum* yang sama, dengan demikian merupakan sebuah *pupuh*, sedangkan *pupuh-pupuh* dibedakan menurut variasi dalam *metrum*. Tidak ada ketentuan mengenai jumlah bait yang terkumpul dalam satu *pupuh*.

3.1.3 Komposisi dan Hubungan Antarlarik, Bait, dan Pupuh

Komposisi dan hubungan antarlarik, bait, dan pupuh dalam *Kakawin Kumudawati* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metrum *Jagaddhita*: metrum ini terdiri atas 23 suku kata setiap barisnya. Metrum ini digunakan pada pupuh I sebanyak 6 bait (*pada*), pupuh III sebanyak 2 bait (*pada*), pupuh IX sebanyak 3 bait (*pada*). Sedangkan *Wrēta* dan *gaṇa mātra*: ---/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/-u-/uū
2. Metrum *Basantatilaka*: metrum ini terdiri atas 14 suku kata setiap barisnya. Metrum ini digunakan pada pupuh IV sebanyak 7 bait (*pada*), pupuh 8 sebanyak 6 bait (*pada*). Sedangkan *Wrēta* dan *gaṇa mātra*: --u/-uu/u-u/u-u/-ū
3. Metrum *Kilayumanēdhēng*: metrum ini terdiri atas 22 suku kata setiap barisnya. Metrum ini digunakan dalam pupuh VI sebanyak 3 bait (*pada*). Sedangkan *wrēta* dan *gaṇa mātra*: --u/uuu/uu-/u-u/uu-/uuu/uuu/ū
4. Metrum *Rajani*: metrum ini terdiri atas 17 suku kata setiap barisnya. Metrum ini digunakan dalam pupuh II sebanyak 3 bait (*pada*), pupuh V sebanyak 4 bait (*pada*). Sedangkan *wrēta* dan *gaṇa mātra*:uuu/u-u/-uu/u-u/u-u/u ū
5. Metrum *Indrawangsa* : metrum ini terdiri atas 12 suku kata setiap barisnya. Metrum ini digunakan dalam pupuh VII sebanyak 3 bait (*pada*). Sedangkan *wrēta* dan *gaṇa mātra*: --u/--u/u-u/-uū

Dari lima jenis metrum yang digunakan dalam *Kakawin Kumudawati* di atas tidak terdapat penggunaan bait dalam satu pupuh melebihi tiga puluh bait. Dalam *kakawin-kakawin* periode Jawa maupun Bali sangat jarang ditemukan pupuh yang melebihi dari tiga puluh bait. Dalam *Kakawin Kumudawati* bait-baitnya semua terdiri atas empat-empat baris. Menurut Sugriwa (1977) dan Medera (1996), baris atau larik dalam *kakawin* disebut *carik*. Sementara itu, pengertian *pada* sama dengan bait.

Pergantian setiap baris atau *carik* dalam *Kakawin Kumudawati* ditandai oleh *cēček tunggal* (,). pergantian setiap bait ditandai oleh papadan tunggal (>), dan pergantian (perubahan) satu metrum (pupuh) ke metrum (pupuh) yang lain ditandai oleh tanda *papadan windu* (>0>). Jadi pergantian atau perubahan tersebut berarti menandakan adanya suatu kesinambungan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Setiap larik dalam bait-bait (*pada*) *Kakawin Kumudawati* saling berkaitan. Setiap larik memiliki nama sendiri sesuai dengan posisi larik masing-masing dalam satu bait (*pada*). Larik pertama disebut *pangawit*, larik kedua disebut *pangentēr*, larik ketiga disebut *pangumbang*, dan larik keempat disebut *pamada*. Kesinambungan antarlarik dalam *Kakawin Kumudawati*, selain ditandai oleh *cēček tunggal* (,), juga ditandai oleh adanya kesinambungan hubungan nada (Wiryamartana, 1990: 346).

3.1.4 Alamkara (*figure of speech*) dalam *Kakawin Kumudawatī*

Dalam puisi Jawa Kuno (*kakawin*), salah satu cara pengungkapan pikiran melalui bahasa terlihat pada pemakaian *alamkara* (*figure of speech*). *Alamkara* menduduki tempat penting dalam *kakawin* karena *kakawin* merupakan karya puitis. Secara leksikal, *alamkara* berarti “hiasan, hiasan bahasa, bahasa artistik (Zoetmulder, 1997:22). Jadi, *alamkara* berarti hiasan atau permainan bunyi atau kata-kata dalam syair-syair puisi Jawa Kuno (*kakawin*).

Menurut Hoykas Alamkara terdiri atas *śabdhālamkara* dan *arthālamkara*. Permainan bunyi bahasa di dalam *kakawin* disebut *śabdhālamkara*, sedangkan permainan arti kata di dalam *kakawin* disebut *arthālamkara* (Suarka, 1997). *Śabdhālamkara* dibedakan dua macam, yaitu *anuprasa* dan *yamaka*.

a. *Anuprasa*

Hoykaas menjelaskan bahwa, *anuprasa* merupakan permainan bunyi, baik berupa asonansi (permainan bunyi vocal) maupun aliterasi (permainan bunyi konsonan). Permainan bunyi itu dilakukan dengan mengulang-ulang satu vocal ataupun konsonan secara teratur sehingga menimbulkan nilai artistik (Suarka, 2009:30).

Contoh kutipan *anuprasa* pada *Kakawin Kumudawatī* yaitu sebagai berikut.

1. Repetisi morfemik tampak pada morfem-morfem yang dicetak tebal pada contoh di bawah ini.
 - a) **Mangēn angēn** angsa mangrungu ujar sira **pās** ri sira
karaṇa nirān umung ri idēp nira tūt nika **pās**
apana sirāngsa wus mibera kadya ngapolahi **pās**
wusira **mangēn angēn** ri ati mojara angsa ri **pās** (*Kak. Kumudawatī .V.1*).

Terjemahannya :

berfikir kembali si angsa mendengar perkataan *si empas* yang di sampaikan kepadanya,
yang menyebabkan bingung karena keinginan *empas* mengikutinya,
karena angsa akan terbang apa yang akan di lakukan *empas*,
sesudah dia mempertimbangkan lalu berbicara si angsa pada *si empas*

- b) rika masabhā ta angsa maka karwa don aliki
ya ta **asawitra** ring **pwa** ya sipās akurēn ta juga
dahati ayunta karwa **asawitra** aneng **talaga**
kumudawatī **pwa** tan hana ya len ikanang **talaga** (*Kak. Kumudawati. II.3*)

Terjemahannya :

Berkumpul sepasang *angsa* jantan dan betina di tempur itu,
bersahabat dengan *empas* yang juga jantan dan betina,
meka bersahabat dan saling mengawahi di telaga itu,
kumudawailah tiada lain nama telaga itu

Dari kutipan di atas terlihat beberapa morfem yang diulang sedemikian rupa Repetisi morfem-morfem tersebut menimbulkan suara merdu dan berirama pada awal masing-masing larik. Di samping itu, repetisi tersebut dapat menambah daya estetika.

b. *Yamaka*

Menurut Hoykaas, Yamaka adalah suatu permainan bunyi dalam bentuk yang lebih sistematis melalui permainan suku kata atau kata, baik di awal maupun di akhir baris (Suarka, 2009:31). Yamaka dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu : (1) *Kanciyamaka*; (2) *Puspayamaka*; (3) *Padādyantayamaka*; (4) *Padantayamaka*; dan(5) *Wrēntayamaka*.

Kanciyamaka ialah permaian bunyi berupa pengulangan suku kata akhir baris diulang pada awal baris berikutnya, *Puspayamaka* ialah permainan bunyi berupa persamaan suku kata di akhir setiap baris dalam satu bait, *Padādyantayamaka* ialah perulangan kata pada awal setiap baris dalam satu bait *kakawin*, *Padantayamaka* ialah permainan bunyi berupa pengulangan suku kata atau kata-kata di akhir baris dalam satu bait *kakawin*, dan *wrēntayamaka* adalah permainan bunyi berupa persamaan suku kata di awal setiap baris dalam satu bait *kakawin*.

Dalam Teks *Kakawin Kumudawatī* terdapat satu jenis *yamaka*, yaitu *Puspayamaka*, seperti kutipan dibawah ini :

- a) mwah kocapang ya ta ikēbwa umah kutisya
 mrutdut tutuknya sira pās arēpā ngucapya
 sangke panēs ati tucapta ikē bwa tuh ya
 wus mngā tutuknya lumēpas kayu tang sahutnya (*Kak.Kumudawatī* VIII. 6)

Terjemahannya:

terlebih dikatan sebagai kotoran kerbau kering dari *beduda*,
 sampai-sampai gemetar ujung mulutnya *empas* ingin menjawab,
 karena marahnya di katakana sebgai kotoran kerbau kering,
 setelah mulutnya terbuka lalu lepas ranting yang digigitnya.

Aspek *arthālamkara* yang ditemukan dalam *Kakawin Kumudawatī*, hanya satu jenis yaitu *Rupaka*.

1). *Rupaka*

Rupaka adalah permainan arti kata dalam bentuk gaya bahasa perbandingan atau metafora yang ditandai dengan penggunaan kata-kata pembanding, seperti *lwir*, *akēn*, *kadi*, *tulya*, *kaharan*, *upama* (Suarka, 2009:36).

adapaun contoh kutipannya sebagai berikut.

- a) sang yoga pramaṇa wkasing katura de sihina maka winimbakeng ati
lwir cetrung mangalih tadah ri pari wetnyaku ngilanganing ulēt iku mangko
 lah ku mucēh cēmēr ning ati kewala satata pagēh maring angēn
 ah hena kṣama sang ulun mangikēt akna ya kumudawatī kathā īka.
 (*Kak. Kumudawati* IX. 3)

Terjemahannya :

Hanya kepada seseorang yang di sebut yogi yang di persembahkan oleh orang yang serba keterbatasan sebagai cerminan dalam hati,
 seperti burung tadah hujan / cetrung mencari makan pada tumbuhan padi hingga sampai menghilangkan ulat yang ada disana,
 demikian yang menjadi harapan saya menghilangkan segala jenis kekotoran pikiran namun semakin kukuh dia pada pikiran,
 semoga di maklumi saya mengarang kumuda wati puniki.

IV. KESIMPULAN

Unsur *Guru* dan *Laghu* merupakan unsur yang esensial dalam satuan formal *Kakawin Kumudawatī*. *Guru* dan *Laghu* terkomposisi atas tiga-tiga kelompok menjadi satu satuan yang disebut *gana*. Satuan *Gana* kemudian disusun menjadi *matra*. Jumlah suku kata (*wreta*) dan *matra* membentuk *canda*. Dari komposisi *canda* tersebut kemudian dimasukkan kata-kata

dalam bahasa Jawa Kuno membentuk *Kakawin Kumudawati*. Larik-larik (*carik*) membentuk bait (pada) dalam *Kakawin Kumudawati*. Bait-bait (*pada*) dalam mentrum yang sama membentuk *pupuh*. *Kakawin Kumudawati* terdiri atas 9 *pupuh* dan 37 bait (*pada*). *Kakawin Kumudawati* menggunakan 5 jenis metrum yaitu : *Jagaddhita*, *Basantatilaka*, *Kilayumanēḍēng*, *Rajani*, dan *Indrawangsa*. Dari kelima metrum tersebut hanya metrum *kilayumanēḍēng* dan *Indrawangsa* saja yang digunakan satu kali sedangkan metrum-metrum lainnya digunakan lebih dari satu kali. Daya estetika *Kakawin Kumudawati* bertambah dengan adanya *alamkara*. Jenis *alamkara* yang digunakan antara lain : *Sabdhālamkara* "hiasan atau permaian kata atau bunyi" beberapa repetisi morfemik dan juga *yamaka* "permainan suku kata". Sedangkan *arthālamkara* "hiasan permainan kata" berupa *rupaka*.

Daftar Pustaka

- Medera, I Nengah. 1996. "*Kakawin dan Mabebasan di Bali*". Denpasar : Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Suarka, I Nyoman. 1997. "*Kakawin Aji Palayon: Suntingan teks, Terjemahan, dan Analisis Struktur*". (Tesis S2, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta).
- Suarka, I Nyoman. 2002. *Kakawin dan Istadewata Penyair* : Sebuah Tinjauan Sejarah Sastra. Denpasar : Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Sugriwa, I G.B. 1997. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar.
- Sukartha, I Nyoman. 2015. Kelisanan dalam Tradisi Mabebasan di Bali. (Disertasi S3, Universitas udayana, Denpasar).
- Wiryamartana I. Kuntara. 1990. *Arjuna Wiwaha*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.